



Naskah dikirim: 29/06/2026 –Selesai revisi: 27/07/2026 –Disetujui: 29/07/2026 –Diterbitkan: 1/08/2026

Edukasi Positive Parenting: Orang Tua Hadir, Anak Bertumbuh

Cahya Milia Tirta Safitri^{1*}, Hizkia Vista Revanaditya²,
Afina Ovita Maharani³, Firza Ilya Lutfina⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus, Indonesia

e-mail: ^{1*}cahya.safitri@umk.ac.id, ²202360183@std.umk.ac.id,
³20230070@std.umk.ac.id, ⁴202311523@umk.ac.id

Abstrak

Pengasuhan menjadi bagian penting dalam membentuk hubungan orang tua dan anak, terutama ketika keluarga menghadapi perubahan sosial dan penggunaan teknologi digital yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu membangun hubungan yang hangat, tetapi tetap memberikan aturan dan batasan yang jelas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ibu anggota PKK Desa Kajar mengenai positive parenting, komunikasi yang menghargai anak, disiplin tanpa kekerasan, konsistensi aturan, serta pendampingan anak dalam aktivitas sosial dan digital. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 di Balai Desa Kajar dan diikuti oleh 18 peserta berusia 30-50 tahun. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, contoh situasi keluarga, kuis, diskusi, tanya jawab, dan refleksi pengalaman pengasuhan. Pengetahuan peserta diukur menggunakan pretest dan posttest, kemudian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor meningkat dari 7,72 pada pretest menjadi 9,44 pada posttest. Sebanyak 16 peserta mengalami peningkatan skor dan dua peserta memperoleh skor tetap. Uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah edukasi ($W = 0$; $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam jangka pendek. Karena posttest dilakukan segera setelah kegiatan, hasil ini belum dapat digunakan untuk menilai perubahan praktik pengasuhan di rumah. Kegiatan lanjutan perlu disertai pemantauan penerapan materi dan evaluasi beberapa minggu setelah edukasi.

Kata Kunci: edukasi partisipatif; positive parenting, komunikasi keluarga; orang tua; PKK

Abstract

Parenting plays an important role in shaping parent-child relationships, particularly as families face social change and the growing presence of digital technology in everyday life. Parents need to build warm relationships while maintaining clear rules and boundaries. This community service program aimed to improve the knowledge of women members of the Family Welfare Movement in Kajar Village regarding positive parenting, respectful communication, nonviolent discipline, consistent rules, and guidance for children's social and digital activities.



The program was conducted on July 31, 2026, at Kajar Village Hall and involved 18 participants aged 30-50 years. Participatory education was delivered through presentations, examples of family situations, quizzes, discussions, questions and answers, and reflection on parenting experiences. Participants' knowledge was measured using a pretest and posttest, and the scores were analyzed descriptively and with the Wilcoxon signed-rank test. The mean score increased from 7.72 at pretest to 9.44 at posttest. Sixteen participants improved and two maintained the same score. The Wilcoxon test showed a difference between scores before and after the program ($W = 0$; $p < 0.001$). These findings indicate a short-term improvement in participants' knowledge. Since the posttest was administered immediately after the activity, the results cannot yet be used to assess changes in parenting practices at home. Follow-up activities should monitor the application of the material and evaluate participants several weeks after the educational session.

Keywords: family communication; parents; participatory education; positive parenting; women organization

Pendahuluan

Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar soal kasih sayang, aturan, tanggung jawab, dan cara bergaul dengan orang lain. Dari percakapan dan kebiasaan sehari-hari itulah anak akhirnya tahu apakah rumah bisa jadi tempat aman untuk bercerita, bertanya, bahkan berbuat salah. Pengasuhan sendiri sebenarnya bukan cuma soal memenuhi kebutuhan fisik anak, tapi juga soal kehadiran orang tua, komunikasi yang terbuka, keteladanan, dan batasan yang pas dengan usia serta tahap perkembangan anak. Studi lintas budaya di 11 negara oleh Pastorelli et al. (2021) memperlihatkan bahwa kehangatan orang tua konsisten berkaitan dengan perilaku prososial anak dan remaja, apa pun latar belakang budaya keluarganya. Zietz et al. (2022) bahkan menemukan hal yang lebih luas yaitu pengasuhan positif juga terkait dengan penyesuaian diri remaja dan kualitas pola makan yang lebih baik di sembilan negara. Artinya, manfaat kehangatan orang tua tidak berhenti di soal perilaku saja, tapi berdampak hingga ke kesehatan sehari-hari anak.

Perubahan sosial dan teknologi digital membuat tugas mengasuh anak jadi semakin tidak sederhana. Gawai memang membantu anak belajar dan berkomunikasi, tapi di saat yang sama juga membuka pintu ke konten dan aktivitas yang belum tentu pantas untuk usianya. Salah satu risiko yang patut diwaspadai adalah perjudian daring. Data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan mencatat sekitar 103,1 ribu anak dan remaja terhubung dengan transaksi judi online sepanjang tahun 2025 (CNN Indonesia, 2026). Angka ini memang tidak bisa langsung menggambarkan kondisi tiap desa, tapi cukup untuk menegaskan bahwa pendampingan aktivitas digital anak bukan lagi persoalan yang jauh dari kehidupan keluarga.

Tantangan pengasuhan juga tidak lepas dari lingkungan pergaulan remaja. Liputan Kudus (22 Februari 2026) memberitakan Polsek Dawe mengamankan sejumlah remaja yang pesta minuman keras di Desa Piji, sekaligus menggagalkan rencana perang air antarkelompok yang sudah disiapkan sekitar 150 bungkus air. Menurut informasi kepolisian, kegiatan itu semula direncanakan berlangsung di wilayah Kajar, Colo, dan Piji, lalu berlanjut dengan kelompok remaja dari Desa Lau

(Liputan Kudus, 2026). Hal ini menunjukkan sinyal bahwa risiko pergaulan di lingkungan ini nyata dan perlu diantisipasi lewat pengawasan, komunikasi, serta kedekatan orang tua dengan anak.

Kondisi-kondisi di atas menunjukkan bahwa orang tua tidak bisa hanya melarang atau sebaliknya membiarkan bebas. Anak tetap butuh penjelasan, dialog, dan ruang untuk belajar mengendalikan diri sendiri. Livingstone et al. (2017) menyebut pendampingan digital bisa dilakukan lewat cara-cara sederhana: membahas konten bersama anak, sepakat soal batas waktu pemakaian, memantau aktivitas daring, dan menyesuaikan aturan dengan usia serta kebutuhan anak. Pola mediasi ini, menurut Nagy et al. (2023), juga perlu terus disesuaikan mengingat teknologi mobile makin melekat dalam keseharian anak dan remaja. Sayangnya tidak semua orang tua melakukan pendampingan dengan cara yang sama. Kutrovátz (2022) mendapati praktik mediasi ini masih timpang, dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan literasi digital orang tua sendiri. Di sisi lain, kedekatan orang tua dan anak ternyata juga membantu anak lebih terbuka saat menghadapi masalah di media sosial (Wang & Chen, 2022).

Salah satu pendekatan yang bisa menjawab kebutuhan ini adalah *positive parenting*, atau pengasuhan positif. Seay et al. (2014) mendefinisikannya sebagai hubungan berkelanjutan antara orang tua dan anak yang mencakup kepedulian, pengajaran, pengarahan, komunikasi, dan pemenuhan kebutuhan anak secara konsisten. Sanders (2008), lewat kerangka Triple P, menekankan pentingnya lingkungan yang aman dan menarik, suasana belajar yang positif, disiplin yang asertif, harapan yang realistis pada anak, sekaligus perhatian pada kebutuhan orang tua sendiri.

Dalam *positive parenting*, kehangatan dan ketegasan berjalan berdampingan, bukan memilih salah satu. Orang tua perlu mendengarkan dan menghargai anak, tapi tetap harus menyampaikan aturan dan konsekuensi yang jelas. Jadi, *positive parenting* bukan berarti menuruti semua keinginan anak. Pola asuh yang permisif justru bisa membuat batasan jadi lemah dan tidak konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Rohmatun (2019) pada siswa kelas XI SMA 1 Mejubo Kudus, yang menemukan hubungan positif antara pola asuh permisif dan kenakalan remaja, dimana kebebasan tanpa pendampingan dan batasan yang jelas ternyata membawa risiko tersendiri.

Dalam praktik sehari-hari, *positive parenting* bisa dimulai dari hal-hal sederhana antara lain memuji anak saat berperilaku baik, menegur tanpa merendahkan, dan memberi konsekuensi yang masuk akal ketika aturan dilanggar. Ini bukan sekadar anjuran tanpa dasar. Leijten et al. (2019) menemukan bahwa pujian, penguatan positif, serta konsekuensi alami dan logis memang jadi komponen penting dalam program pengasuhan yang berhasil. Sementara Leijten et al. (2018) menambahkan bahwa kehangatan hubungan dan pengelolaan perilaku memberi hasil terbaik justru ketika keduanya diterapkan secara seimbang, bukan berat sebelah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat Desa Kajar serta pengurus PKK, terlihat bahwa persoalan pengasuhan yang dihadapi orang tua

cukup beragam. Mulai dari membangun komunikasi dengan anak, menyampaikan aturan, menjaga konsistensi batasan, hingga mendampingi penggunaan gawai. Perangkat desa dan PKK juga mengungkapkan kekhawatiran soal paparan aktivitas digital dan pengaruh lingkungan pergaulan terhadap anak dan remaja. Dari sini jelas bahwa mitra tidak butuh pembahasan pengasuhan yang berhenti di tataran konsep saja, melainkan contoh respons yang dekat dengan situasi keluarga sehari-hari. Kegiatan ini dirancang lebih sebagai langkah pencegahan dan ruang belajar bersama.

Edukasi pengasuhan bisa jadi langkah awal untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan orang tua. Jeong et al. (2021), melakukan pengujian terhadap 102 anak pada program pengasuhan untuk orang tua dengan anak usia 0-3 tahun, menemukan adanya peningkatan pengetahuan, praktik pengasuhan, dan kualitas interaksi orang tua-anak. Memang usia anak dalam penelitian itu berbeda dengan karakteristik keluarga peserta di Desa Kajar, namun hasil ini memberi gambaran bahwa edukasi pengasuhan bisa bermanfaat. Hanya saja, perubahan praktik di rumah tetap membutuhkan waktu, latihan, dan evaluasi lanjutan, bukan sesuatu yang instan. Intervensi yang disertai umpan balik pun terbukti membantu orang tua jadi lebih peka sekaligus lebih konsisten dalam memberi batasan (Runze et al., 2022; van IJzendoorn et al., 2023).

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan mitra tersebut, maka perlu dilaksanakan “Edukasi Positive Parenting: Orang Tua Hadir, Anak Bertumbuh” bagi ibu anggota PKK Desa Kajar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai prinsip pengasuhan positif, komunikasi yang menghargai anak, disiplin tanpa kekerasan, aturan yang konsisten, serta pendampingan anak dalam lingkungan sosial dan digital. Perubahan pengetahuan peserta diukur melalui pretest dan posttest sebagai bahan evaluasi kegiatan dan dasar untuk merancang tindak lanjut.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Jumat, 31 Juli 2026 di Balai Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sasaran kegiatan adalah ibu anggota PKK Desa Kajar. Kegiatan diikuti oleh 18 peserta berusia 30-50 tahun yang mengikuti seluruh rangkaian edukasi serta mengerjakan pretest dan posttest. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa KKN dan dosen pembimbing lapangan Universitas Muria Kudus yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa Kajar serta pengurus PKK dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan.

Tahap 1 (persiapan) diawali dengan koordinasi, observasi awal, serta wawancara informal bersama perangkat Desa Kajar dan pengurus PKK untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, menentukan waktu dan tempat, serta memilih materi yang sesuai dengan persoalan pengasuhan sehari-hari. Hasil penggalan kebutuhan menunjukkan perlunya pembahasan mengenai komunikasi yang tidak menghakimi, pemberian aturan dan konsekuensi yang wajar, disiplin tanpa kekerasan, serta pendampingan penggunaan gawai. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyusun materi edukasi, contoh situasi keluarga, kuis, lembar pretest dan posttest, serta media pendukung kegiatan.

Tabel 1. Materi Edukasi dan Tujuan Pembelajaran

Materi	Tujuan Pembelajaran
Konsep positive parenting	Peserta memahami bahwa kehangatan perlu disertai aturan dan batasan yang jelas.
Komunikasi positif	Peserta mampu membedakan kalimat yang menghakimi dan kalimat yang berfokus pada perilaku anak.
Disiplin tanpa kekerasan	Peserta memahami penggunaan aturan dan konsekuensi yang wajar tanpa ancaman atau kekerasan.
Pendampingan digital	Peserta memahami pentingnya dialog, pengawasan, kesepakatan, dan keteladanan penggunaan gawai.
Refleksi pengasuhan	Peserta dapat memilih satu perubahan sederhana yang dapat dicoba dalam pengasuhan di rumah.

Tahap 2 (pelaksanaan) menggunakan pendekatan edukasi partisipatif. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengerjakan pretest untuk mengukur pengetahuan awal mengenai positive parenting. Setelah lembar pretest terkumpul, fasilitator menyampaikan materi menggunakan presentasi dan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan keluarga. Materi meliputi konsep pengasuhan positif, komunikasi orang tua dan anak, disiplin tanpa kekerasan, penerapan aturan dan konsekuensi yang konsisten, serta pendampingan aktivitas sosial dan digital anak.

Pada tahap pelaksanaan, penyampaian materi dilanjutkan dengan kuis, diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi pengalaman pengasuhan. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menceritakan situasi yang pernah dihadapi di rumah, serta membandingkan respons yang biasa digunakan dengan alternatif komunikasi yang lebih hangat dan tegas.

Tahap 3 (evaluasi) dilakukan dengan meminta peserta mengerjakan posttest menggunakan instrumen yang sama setelah seluruh rangkaian edukasi selesai. Evaluasi dilakukan terhadap 18 pasangan skor pretest dan posttest. Data disajikan dalam bentuk rata-rata, simpangan baku, median, rentang skor, serta jumlah peserta yang mengalami peningkatan, memperoleh skor tetap, atau mengalami penurunan. Perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank dua arah karena skor bersifat berpasangan, diskrit, dan memiliki rentang terbatas 0-10. Dua pasangan dengan selisih nol tidak dimasukkan dalam perhitungan peringkat sehingga jumlah pasangan efektif dalam uji Wilcoxon adalah 16. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05.

Berdasarkan rekapitulasi pretest dan posttest kegiatan, data yang tersedia berupa skor total dengan rentang empiris 0-10. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan segera setelah edukasi, bukan untuk menyimpulkan perubahan praktik pengasuhan di rumah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi *positive parenting* melibatkan 18 ibu anggota PKK Desa Kajar berusia 30-50 tahun. Semua peserta mengikuti kegiatan sampai selesai dan aktif merespons contoh-contoh situasi pengasuhan yang disampaikan. Keterlibatan ini terlihat dari perhatian mereka terhadap materi, keikutsertaan dalam diskusi, dan kesediaan menyelesaikan lembar evaluasi tanpa perlu diminta berulang kali. Ini menandakan bahwa topik *positive parenting* menyentuh persoalan yang mereka hadapi sehari-hari di rumah.



Gambar 1. Penyampaian materi *positive parenting* kepada ibu anggota PKK Desa Kajar

Hasil pretest posttest menunjukkan adanya perubahan pengetahuan peserta terlihat dari perbandingan skor. Rata-rata skor meningkat dari 7,72 pada pretest menjadi 9,44 pada posttest, atau naik 1,72 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan segera setelah peserta mengikuti edukasi *positive parenting*. Seluruh peserta menyelesaikan lembar evaluasi secara mandiri sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Kelengkapan 18 pasangan skor memungkinkan perubahan pengetahuan dianalisis pada seluruh peserta, meskipun dua pasangan dengan skor tetap tidak dimasukkan dalam perhitungan peringkat pada uji Wilcoxon.



Gambar 2. Peserta mengisi lembar evaluasi kegiatan secara mandiri

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Skor Pretest dan Posttest (n = 18)

Variabel	Mean
Pretest	7,72
Posttest	9,44
Selisih	1,72

Simpangan baku skor menurun dari 1,23 pada pretest menjadi 0,70 pada posttest. Median skor meningkat dari 8 menjadi 10. Skor pretest berada pada rentang 5-10, sedangkan skor posttest berada pada rentang 8-10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata, tetapi juga pada skor minimum dan median peserta. Analisis terhadap perubahan skor setiap peserta menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti edukasi. Sebanyak 16 peserta (88,9%) mengalami peningkatan skor, dua peserta (11,1%) memperoleh skor yang sama, dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor.

Tabel 3. Distribusi Perubahan Skor Pengetahuan Peserta (n = 18)

Perubahan Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Meningkat	16	88,9
Tetap	2	11,1
Menurun	0	0
Total	18	100

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dilakukan analisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dua arah. Dua selisih bernilai nol tidak dimasukkan dalam perhitungan peringkat. Hasil analisis menunjukkan $W = 0$ dan $p < 0,001$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pretest dan posttest.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test Skor Pretest dan Posttest (n = 18)

Variabel	Statistik (W)	p-value	Keterangan
Skor pretest dan posttest	0	<0,001	Bermakna ($p < 0,05$)

Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa materi edukasi cukup sesuai dengan persoalan pengasuhan yang dihadapi peserta sehari-hari. Contoh percakapan, pemberian aturan, dan konsekuensi yang dipakai dalam kegiatan tampaknya membuat konsep positive parenting jadi lebih mudah dikaitkan dengan situasi nyata di keluarga masing-masing, dan ini kemungkinan besar yang mendorong pemahaman peserta ikut naik. Hasil ini sejalan dengan Leijten et al. (2019), yang juga menempatkan

pujian, penguatan positif, serta konsekuensi alami dan logis sebagai komponen penting dalam program pengasuhan yang efektif.

Hanya saja, respons awal peserta saat diskusi memperlihatkan bahwa *positive parenting* masih sering disalahpahami sebagai pola asuh yang serba longgar. Padahal kehangatan itu harus tetap diikuti aturan dan batasan yang jelas, bukan berarti menuruti semua keinginan anak, melainkan memadukan kepekaan orang tua dengan disiplin yang tegas tanpa kekerasan. Leijten et al. (2018) menemukan bahwa kehangatan hubungan dan pengelolaan perilaku memberi hasil terbaik justru ketika keduanya diterapkan seimbang, dan IJzendoorn et al. (2023) memperkuat hal tersebut, dimana intervensi berbasis umpan balik video terbukti meningkatkan kepekaan orang tua sekaligus mendorong disiplin yang tegas tanpa kekerasan. Manfaatnya pun tidak berhenti di perilaku anak saja. Namun Palacios et al. (2022) melaporkan bahwa gaya pengasuhan positif berkaitan dengan kesehatan psikologis yang lebih baik dan perlindungan terhadap kerentanan emosional, baik pada remaja maupun anak yang sudah dewasa.

Selain itu, komunikasi jadi isu yang paling terasa dekat dengan pengalaman peserta. Dari diskusi, terlihat bahwa banyak orang tua belum terbiasa membedakan antara menolak perilaku anak dan menolak pribadi anak itu sendiri. Padahal kalimat yang fokus pada perilaku, alasan, dan aturan justru memungkinkan orang tua tetap tegas tanpa harus merendahkan anak. Li et al. (2023) menunjukkan bahwa keterbukaan semacam ini berperan penting menjaga kualitas hubungan orang tua dan remaja. Penggunaan gawai juga jadi persoalan pengasuhan tersendiri, yang butuh aturan, dialog, dan peninjauan berkala. Sekadar melarang tanpa penjelasan biasanya tidak cukup, apalagi ketika usia dan kebutuhan anak terus berubah. Livingstone et al. (2017) dan Steinfeld (2021) sama-sama menekankan bahwa pendampingan yang memadukan kesepakatan, penjelasan risiko, dan peninjauan aturan secara berkala justru lebih efektif membangun kesadaran, otonomi, dan kemampuan anak mengatur diri sendiri.

Temuan soal gawai ini juga menegaskan satu hal penting tentang keteladanan orang tua. Aturan akan sulit dijalankan kalau hanya berlaku untuk anak, sementara orang tua sendiri tetap sibuk dengan ponsel saat sedang berinteraksi dengan keluarga. Fitzpatrick et al. (2024) mencatat bahwa kebiasaan layar orang tua berhubungan dengan perkembangan anak, dan Wang serta Chen (2022) maupun Zaman et al. (2016) sama-sama menyoroti bahwa pengelolaan gawai idealnya jadi komitmen bersama seluruh anggota keluarga, bukan cuma aturan sepihak untuk anak. Tercapainya peningkatan pengetahuan jangka pendek yang terlihat di sini sejalan dengan temuan Jeong et al. (2021) soal manfaat program pengasuhan, meski penelitian mereka fokus pada orang tua dengan anak usia 0-3 tahun. Carroll (2022) pun melaporkan hal serupa bahwa ada perubahan pola pengasuhan setelah mengikuti program disiplin positif. Kesamaan arah temuan ini cukup meyakinkan bahwa edukasi di Desa Kajar bisa jadi langkah awal memperkenalkan cara mengasuh yang lebih positif. Namun, perlu digarisbawahi, bahwa perlu adanya tindak lanjut untuk membuktikan adanya perubahan perilaku pengasuhan yang sesungguhnya.

Meski skor meningkat, hasil posttest ini belum bisa dijadikan bukti bahwa praktik pengasuhan peserta benar-benar sudah berubah. Posttest dilakukan segera setelah kegiatan, jadi yang terlihat baru peningkatan pengetahuan jangka pendek. Penerapan di rumah tentu perlu latihan, dukungan keluarga, konsistensi, dan umpan balik, bukan proses yang selesai dalam sehari. Runze et al. (2022) melaporkan bahwa intervensi dengan umpan balik bisa mendukung penerapan pengasuhan positif, meski Leijten et al. (2020) mengingatkan bahwa hasilnya bisa berbeda-beda tergantung kondisi anak dan keadaan psikologis orang tua masing-masing.

Selain peningkatan skor pengetahuan, kegiatan menghasilkan materi edukasi, kuis, data pretest-posttest, dan terjalannya kerja sama antara mahasiswa KKN, dosen pembimbing lapangan, Pemerintah Desa Kajar, serta PKK Desa Kajar. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan luaran pembelajaran, tetapi juga memperkuat dukungan komunitas terhadap edukasi pengasuhan. Kolaborasi antara tim pelaksana dan peserta terlihat pada Gambar 3. Kerja sama berbasis komunitas seperti ini penting agar pengetahuan psikologi tidak berhenti di ranah akademik, tapi benar-benar bisa diterjemahkan jadi layanan yang sesuai kebutuhan masyarakat setempat (Cluver et al., 2018).



Gambar 3. Tim pelaksana bersama peserta kegiatan edukasi positive parenting

Secara metodologis, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta hanya 18 orang dan tidak terdapat kelompok pembandingan. Data karakteristik peserta juga terbatas pada jenis kelamin dan rentang usia, sedangkan pendidikan, pekerjaan, serta usia anak tidak terdokumentasi. Selain itu, hasil tidak dapat digeneralisasikan dan hanya menggambarkan perubahan pengetahuan pada peserta kegiatan. Temuan ini menunjukkan perlunya tindak lanjut yang menilai penerapan materi dalam kehidupan keluarga. Evaluasi dapat dilakukan beberapa minggu setelah kegiatan melalui pengukuran retensi pengetahuan, catatan refleksi, atau observasi sederhana terhadap praktik komunikasi dan penerapan aturan di rumah. Pertemuan lanjutan juga dapat digunakan untuk membahas pengalaman peserta dalam mencoba perubahan pengasuhan serta menyesuaikan strategi yang belum berhasil.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan edukasi *positive parenting* bagi ibu anggota PKK Desa Kajar telah dilaksanakan melalui penyampaian materi, contoh situasi keluarga, kuis, diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara nyata setelah mengikuti kegiatan, dengan hampir seluruh peserta mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam jangka pendek, terutama mengenai komunikasi yang menghargai anak, disiplin tanpa kekerasan, aturan yang konsisten, dan pendampingan penggunaan gawai. Ke depan, kegiatan semacam ini sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pertemuan saja. Peserta perlu diberi ruang untuk mempraktikkan materi di rumah, lalu menceritakan kembali pengalamannya pada sesi tindak lanjut. Melibatkan ayah atau pengasuh lain juga penting supaya aturan dan komunikasi keluarga bisa diterapkan lebih konsisten, bukan hanya oleh ibu. Evaluasi berikutnya idealnya memakai instrumen yang terdokumentasi dengan baik, dilakukan beberapa minggu setelah edukasi, dan dilengkapi indikator praktik pengasuhan supaya manfaat programnya bisa dinilai lebih menyeluruh.

Penghargaan

Tim menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kajar, pengurus dan anggota PKK Desa Kajar, mahasiswa KKN Universitas Muria Kudus, serta seluruh pihak yang mendukung koordinasi, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, T. P., & Rohmatun. (2019). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (juvenile delinquency) kelas XI di SMA 1 Mejobo Kudus. PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, 1, 205-219. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Carroll, P. (2022). Effectiveness of positive discipline parenting program on parenting style, and child adaptive behavior. *Child Psychiatry & Human Development*, 53(6), 1349-1358. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01201-x>
- CNN Indonesia. (2026, 23 Juli). PPATK beber 103 ribu anak-remaja terhubung transaksi judi online. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20260723091346-92-1383923/ppatk-beber-103-ribu-anak-remaja-terhubung-transaksi-judi-online>
- Cluver, L. D., Meinck, F., Steinert, J. I., Shenderovich, Y., Doubt, J., Herrero Romero, R., Lombard, C. J., Redfern, A., Ward, C. L., Tsoanyane, S., Nzima, D., Sibanda, N., Wittesaele, C., De Stone, S., Boyes, M. E., Nocuza, M., & Gardner, F. (2018). Parenting for lifelong health: A pragmatic cluster randomised controlled trial of a non-commercialised parenting programme for adolescents and their families in

- South Africa. *BMJ Global Health*, 3(1), e000539. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2017-000539>
- Fitzpatrick, C., Johnson, A., Laurent, A., Bégin, M., & Harvey, E. (2024). Do parent media habits contribute to child global development? *Frontiers in Psychology*, 14, 1279893. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1279893>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Kutrovátz, K. (2022). Parental mediation of adolescents' technology use: Unequal parenting practices. *Intersections: East European Journal of Society and Politics*, 8(3), 99-117. <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v8i3.864>
- Leijten, P., Gardner, F., Melendez-Torres, G. J., van Aar, J., Hutchings, J., Schulz, S., Knerr, W., & Overbeek, G. (2019). Meta-analyses: Key parenting program components for disruptive child behavior. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 58(2), 180-190. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.07.900>
- Leijten, P., Melendez-Torres, G. J., Gardner, F., van Aar, J., Schulz, S., & Overbeek, G. (2018). Are relationship enhancement and behavior management 'the golden couple' for disruptive child behavior? Two meta-analyses. *Child Development*, 89(6), 1970-1982. <https://doi.org/10.1111/cdev.13051>
- Leijten, P., Scott, S., Landau, S., Harris, V., Mann, J., Hutchings, J., Beecham, J., & Gardner, F. (2020). Individual participant data meta-analysis: Impact of conduct problem severity, comorbid attention-deficit/hyperactivity disorder and emotional problems, and maternal depression on parenting program effects. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 59(8), 933-943. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2020.01.023>
- Li, M., Lan, R., Ma, P., & Gong, H. (2023). The effect of positive parenting on adolescent life satisfaction: The mediating role of parent-adolescent attachment. *Frontiers in Psychology*, 14, 1183546. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1183546>
- Liputan Kudus. (2026, 22 Februari). Polsek Dawe amankan remaja pesta miras dan gagalkan perang air di Kudus. <https://www.liputankudus.id/2026/02/polsek-dawe-amankan-remaja-pesta-miras.html>
- Livingstone, S., Ólafsson, K., Helsper, E. J., Lupiáñez-Villanueva, F., Veltri, G. A., & Folkvord, F. (2017). Maximizing opportunities and minimizing risks for children online: The role of digital skills in emerging strategies of parental mediation. *Journal of Communication*, 67(1), 82-105. <https://doi.org/10.1111/jcom.12277>
- Nagy, B., Kutrovátz, K., Király, G., & Rakovics, M. (2023). Parental mediation in the age of mobile technology. *Children & Society*, 37(2), 424-451. <https://doi.org/10.1111/chso.12599>

- Palacios, I., Garcia, O. F., Alcaide, M., & Garcia, F. (2022). Positive parenting style and positive health beyond the authoritative: Self, universalism values, and protection against emotional vulnerability from Spanish adolescents and adult children. *Frontiers in Psychology*, 13, 1066282. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066282>
- Pastorelli, C., Zuffianò, A., Lansford, J. E., Thartori, E., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Liu, Q., Long, Q., Oburu, P., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. M., Yotanyamaneewong, S., ... Bacchini, D. (2021). Positive youth development: Parental warmth, values, and prosocial behavior in 11 cultural groups. *Journal of Youth Development*, 16(2-3), 379-401. <https://doi.org/10.5195/jyd.2021.1026>
- Prinz, R. J., Metzler, C. W., Sanders, M. R., Rusby, J. C., & Cai, C. (2022). Online-delivered parenting intervention for young children with disruptive behavior problems: A noninferiority trial focused on child and parent outcomes. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(2), 199-209. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13426>
- Runze, J., van IJzendoorn, M. H., Vrijhof, C. I., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2022). Replicating a randomized trial with video-feedback to promote positive parenting in parents of school-aged twins. *Journal of Family Psychology*, 36(4), 490-501. <https://doi.org/10.1037/fam0000961>
- Sanders, M. R. (2008). Triple P-Positive Parenting Program as a public health approach to strengthening parenting. *Journal of Family Psychology*, 22(3), 506-517. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.3.506>
- Seay, A., Freysteinson, W. M., & McFarlane, J. (2014). Positive parenting. *Nursing Forum*, 49(3), 200-208. <https://doi.org/10.1111/nuf.12093>
- Steinfeld, N. (2021). Parental mediation of adolescent Internet use: Combining strategies to promote awareness, autonomy and self-regulation in preparing youth for life on the web. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1897-1920. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10342-w>
- van IJzendoorn, M. H., Schuengel, C., Wang, Q., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2023). Improving parenting, child attachment, and externalizing behaviors: Meta-analysis of the first 25 randomized controlled trials on the effects of Video-feedback Intervention to promote Positive Parenting and Sensitive Discipline. *Development and Psychopathology*, 35(1), 241-256. <https://doi.org/10.1017/S0954579421001462>
- Wang, B., & Chen, J. (2022). Parental intervention strategies and operating mechanism on adolescent social media use - The concept of literacy improvement based on interaction. *Frontiers in Psychology*, 13, 1043850. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1043850>

- Zaman, B., Nouwen, M., Vanattenhoven, J., de Ferrerre, E., & Van Looy, J. (2016). A qualitative inquiry into the contextualized parental mediation practices of young children's digital media use at home. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 60(1), 1-22. <https://doi.org/10.1080/08838151.2015.1127240>
- Zietz, S., Cheng, E., Lansford, J. E., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Liu, Q., Long, Q., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. M., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., ... Bornstein, M. H. (2022). Positive parenting, adolescent adjustment, and quality of adolescent diet in nine countries. *Journal of Adolescence*, 94(8), 1130-1141. <https://doi.org/10.1002/jad.12089>